

PENGEMBANGAN BUKU TOUR GUIDE BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MATA KULIAH ENGLISH FOR HOTEL AND TOURISM DI STKIP PGRI TRENGGALEK

Wawan Prasetyo

Bahrul Sri Rukmini

STKIP PGRI Trenggalek

Wawprasetyo23@gmail.com

bahrulsrirukmini@yahoo.co.id

Jln. Supriyadi 22 Trenggalek KP 66319

Abstrak: Penelitian ini berawal dari minimnya referensi mengenai kebudayaan dan kepariwisataan yang ditemukan khususnya di Kabupaten Trenggalek. Minimnya referensi juga di rasakan mahasiswa dan dosen STKIP PGRI Trenggalek pengampu mata kuliah English for Hotel and Tourism. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan menggunakan metode ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Data dari penelitian ini diperoleh dari wawancara, kuesioner, dan observasi. Dari hasil observasi ditemukan bahwa kecamatan Watulimo sangat banyak sekali menyimpan potensi wisata. Sesuai dengan wawancara dengan bapak camat Watulimo, sekarang sedang dikembangkan konsep pariwisata galaksi yang terdiri dari 3 potensi wisata yang bisa menghidupkan kecamatan Watulimo yaitu barisan pantai yang membentang di teluk Prigi, IDF (*International Durian Forestry*) dan Goa Lowo. Kearifan lokal yang menjadi ikon wisata yaitu Larung Sembonyo selain dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur juga bisa menarik wisatawan untuk datang di kecamatan Watulimo. Materi bahan berjudul “*Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Kuliah English For Hotel And Tourism Di STKIP PGRI Trenggalek*” dan didesain berdasarkan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris terhadap kearifan lokal untuk pemandu wisata. Saran bagi para pemandu wisata, mereka harus mampu mengorganisir kearifan lokal dan memahami potensi wisata sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Mahasiswa diharapkan mengetahui berbagai hal tentang pramuwisata, mengetahui kearifan lokal dan kepeemanduan wisata.

Kata Kunci: *English for Hotel and Tourism, Kearifan Lokal, Tour Guide, Watulimo*

Abstract: The research was started from limited reference about culture and tourism found in Trenggalek. It was also needed by the students and the lecturer of English for Hotel and Tourism at STKIP PGRI Trenggalek. The research used Research and Development method with ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). The data was obtained from interview, questionnaire and observation. The result of observation showed that Watulimo kept big tourism potency. Based the result of interview with the head of Watulimo district, the concept of tourism galaxy is being developed consisting of 3 tourism potency to enlight Watulimo that stretch to Prigi Bay, IDF (*International Durian Forestry*) and Lowo Cave. Larung Sembonyo as local wisdom becomes tourism icon and held to gratitude and attract the tourists to visit Watulimo. The book of “*Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Kuliah English For Hotel And Tourism Di STKIP PGRI Trenggalek*” was designed based on English learning need toward local wisdom for tour guides. They must be able to organize local wisdom and know well about tourism potency suitable with the real condition. The students are suggested to know much about tourism, local wisdom, and tour guide.

Key words: *English for Hotel and Tourism, local wisdom, tour guide, Watulimo*

PENDAHULUAN

Pemerintah kabupaten Trenggalek tidak henti-hentinya menggali potensi wisata di Trenggalek dan melakukan pengembangan secara terus menerus. Banyak sekali tempat-tempat wisata baru yang dieksplorasi di kabupaten Trenggalek. Menjelang tahun 2018, pemerintah kabupaten Trenggalek meresmikan destinasi wisata baru yaitu “Putri Maron” yang terletak di kecamatan Bendungan. Dan menurut catatan www.detik.com pengunjung yang datang pada hari tersebut mencapai kurang lebih 1500 pengunjung. Selain Putri Maron, sebelumnya sudah ada Lembah Dilem di kecamatan Bendungan. Kemudian di kecamatan Watulimo ada wana wisata Banyunget yang juga belum begitu lama di resmikan oleh pemerintah kabupaten Trenggalek. Itu adalah beberapa contoh kecil saja usaha dari pemerintah kabupaten Trenggalek untuk terus mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Trenggalek.

Disisi yang lain, statistik jumlah pengunjung yang ditunjukkan www.detik.com pada waktu pembukaan tempat wisata baru Putri Maron mengindikasikan bahwa ada potensi

perekonomian disana. Ketika banyak orang berkumpul disuatu tempat, kebutuhan akan fasilitas yang mereka butuhkan pasti dicari. Kebutuhan akan makanan/minuman, akomodasi, transportasi dan lain-lain pasti harus dipenuhi. Dan untuk melayani para pengunjung diperlukan sumber daya manusia yang bisa melayani pengunjung dengan baik. Sehingga pelayanan yang baik dari pengelola wisata maupun yang bergerak dibidang perekonomian tersebut akan membuat pengunjung akan merasa nyaman di tempat wisata tersebut. Dan kenyamanan tersebut bisa menjadi penarik bagi pengunjung tersebut untuk kembali lagi dan bahkan bukan tidak mungkin akan membawa serta keluarga, teman atau relasi yang untuk berkunjung lagi.

Setelah pengembangan potensi wisata, kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Trenggalek adalah dengan mempromosikannya kepada masyarakat luas. Kegiatan promosi wisata ini wajib dilakukan agar potensi wisata yang ada di Trenggalek dikenal banyak orang dan tidak hanya dari Trenggalek saja melainkan dari luar Trenggalek.

Dengan adanya promosi wisata, diharapkan kunjungan masyarakat ke Trenggalek semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga permasalahan yang dikaji www.studipariwisata.com yang menyebutkan bahwa salah satu yang dapat dijadikan penyebab dari kurangnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia adalah pada faktor promosi wisatanya, tidak terjadi di Kabupaten Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek merupakan kota kecil yang mempunyai potensi yang besar. Kegiatan perekonomian di kabupaten Trenggalek banyak ditunjang oleh kegiatan pertanian dan perkebunan karena letak geografisnya banyak terdapat persawahan dan pegunungan. Namun di bagian selatan kabupaten Trenggalek, tepatnya di kecamatan Watulimo, terdapat ikon wisata yang bisa mendongkrak PAD kabupaten Trenggalek. Kecamatan Watulimo ini berbatasan langsung dengan samudera Indonesia di bagian selatan sehingga banyak terdapat banyak pantai. Kecamatan Watulimo merupakan daerah administrasi dibawah naungan kabupaten Trenggalek yang berada di

pesisir pantai selatan Jawa Timur. Banyak sekali terdapat potensi wisata disana. Tidak hanya potensi wisata pantai saja melainkan wisata alam juga seperti Goa Lowo, Panjat Tebing Gunung Sepikul dan Wanawisata Banyunget. Dan pantai yang berada di kecamatan Watulimo ini bahkan sudah menjadi ikon pariwisata kabupaten Trenggalek, seperti Pantai Prigi, Pantai Karanggongso (Pasir Putih), Pantai Damas, Pantai Cengkronk dan lain-lain. Belum lagi yang saat ini sedang dikembangkan yaitu Pantai Bangkogan dan Pantai Mutiara yang didalamnya juga terdapat potensi wisata yang lain yaitu Rumah Apung

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mempromosikan obyek wisata yang baru. Dizaman digital seperti saat ini, salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan media sosial. Apalagi pada zaman digital seperti sekarang ini hampir semua orang mempunyai *smartphone*, dan menggunakan media sosial didalam kehidupan sehari-harinya. Penggunaan media sosial sangat membantu sekali didalam menyebarkan informasi ke semua orang. Namun demikian, kegiatan

promosi wisata melalui medsos tersebut tidak akan terlaksana dengan lancar jika tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang berkompeten. Salah satu faktor penting didalam pelayanan kepariwisataan adalah dengan hadirnya Pramuwisata.

Pramuwisata lokal di Trenggalek jumlahnya sangat banyak. Hampir semua daerah wisata di Trenggalek memiliki pramuwisata lokal. Namun demikian, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kecamatan Watulimo yang mempunyai banyak tempat wisata, pramuwisata di Trenggalek belum semuanya memahami bagaimana cara melayani pengunjung dengan baik. Hal itu terjadi karena kebanyakan menjadi pramuwisata dengan otodidak. Mereka banyak yang belum mengetahui teori tentang *hospitality*, tentang bagaimana berkomunikasi, dan bahkan mereka belum tahu tentang Sapta Pesona yang merupakan moto kepariwisataan. Hal ini terjadi karena banyak faktor. Salah satunya adalah minimnya referensi mengenai wawasan kepariwisataan di kabupaten Trenggalek.

Selama ini sangat sulit untuk mencari referensi buku tentang tempat

pariwisata di Trenggalek khususnya di kecamatan Watulimo. Buku mengenai pariwisata yang berbasis kearifan lokal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi mengenai kepariwisataan di kabupaten Trenggalek. Buku ini juga bisa menjadi buku panduan pendidikan dari dinas terkait untuk mengontrol pramuwisata lokal. Sehingga tidak ada pramuwisata yang bertindak tidak sesuai dengan yang seharusnya mengingat ada etika-etika pramuwisata yang harus di patuhi. Selain itu, perlu adanya aturan-aturan atau teknik pemanduan yang mengatur pramuwisata terhadap wisatawan baik didalam berkomunikasi, maupun ketika sedang dalam pekerjaan memandu wisatawan.

Hal ini sangat penting karena pramuwisata merupakan duta bagi perusahaan dan bangsa serta mengemban citra budaya bangsa, karena mereka adalah ujung tombak dari keberhasilan promosi pariwisata. Paling tidak pramuwisata adalah ujung tombak kemajuan daerah wisata setempat. Apa yang diekspresikan oleh pramuwisata dianggap oleh wisatawan sebagai cerminan karakter masyarakat setempat, demikian pula apa yang

disampaikan oleh pramuwisata akan dipercaya oleh wisatawan sebagai pengetahuan yang akan selalu diingat hingga kembali ke tempat asal.

Didalam memajukan daerah wisata diperlukan kajian yang sistematis agar ada dasar ilmiah didalam pengembangan daerah wisata tersebut. STKIP PGRI Trenggalek, salah satu perguruan tinggi di Trenggalek memiliki prodi Bahasa Inggris yang didalam salah satu mata kuliahnya adalah English for Hotel and Tourism. Sejalan dengan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sesuai Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan penelitian. Permasalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah Pengembangan Buku Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Kuliah *English for Hotel and Tourism* Di STKIP PGRI Trenggalek.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan buku tour guide berbasis kearifan lokal untuk mata kuliah English for Hotel and Tourism di STKIP PGRI Trenggalek sehingga buku ini bisa bermanfaat bagi pengembangan pariwisata di kabupaten

Trenggalek dan berguna bagi mahasiswa yang belajar tentang kependudukan wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development*. Produk dari penelitian ini adalah berupa buku ajar yang merupakan buku panduan yang dikembangkan untuk dijadikan buku pedoman tentang kepariwisataan. Buku yang dihasilkan dari penelitian ini nanti akan dikembangkan melalui uji coba produk yang akan dipraktekkan di tempat wisata di kecamatan Watulimo Trenggalek. Hasil yang pengembangan yang diuji coba nanti akan dikaji lagi sehingga menemukan bentuk terbaik dari buku ajar yang terstandar.

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Berikut penjelasan model pengembangan ADDIE (Branch, 2009:24-151). **Analyze**, Pada tahap ini terjadi proses identifikasi kemungkinan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan atau permasalahan. Termasuk di dalamnya terdapat proses penentuan tujuan pembelajaran, analisa peserta didik, mengaudit sumber

belajar yang tersedia, merekomendasikan sistem penyampaian informasi belajar (termasuk biaya yang diperlukan), dan menyusun rencana manajemen proyek. Setelah menyelesaikan tahap analisis dapat ditentukan jika sumber belajar yang dikembangkan dapat menutupi kesenjangan atau menyelesaikan permasalahan, menunjukkan bagian sumber belajar yang dapat menutup kesenjangan, dan merekomendasikan strategi untuk menutup kesenjangan berdasarkan bukti empiris yang mengarah pada potensi untuk sukses. **Design**, Selesai melewati tahap analisis, dilakukan proses verifikasi produk yang diinginkan dan metode tes yang sesuai. Prosedur umum dalam tahap ini adalah melaksanakan proses pengelompokan tugas, menyusun tujuan pembelajaran, menentukan strategi pengujian dan mengkalkulasi investasi. Hasil dari tahap ini adalah dapat mempersiapkan spesifikasi fungsional untuk menutup kesenjangan terkait kurangnya ketrampilan dan pengetahuan. **Develop**, Pada tahap ini dilakukan proses pengembangan dan validasi sumber belajar. Pelaksanaan tahap ini memerlukan prosedur

menentukan hasil, memilih atau mengembangkan media pendukung, mengembangkan petunjuk untuk peserta didik, mengembangkan petunjuk untuk guru, melaksanakan revisi formatif, dan melaksanakan tes awal. Selesai melewati tahap *develop* maka didapatkan hasil identifikasi seluruh sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang dimaksudkan. Hasil dari tahap ini adalah sumber belajar yang komprehensif. **Implement**. Setelah selesai mengembangkan sumber belajar, sumber belajar perlu diimplementasikan. Dalam proses implementasi perlu di persiapkan lingkungan belajar dan keterlibatan peserta didik. **Evaluate**, Selesai mengimplementasikan sumber belajar diperlukan pengecekan kualitas produk dan proses pembelajaran, baik sebelum dan sesudah proses implementasi.

Uji coba produk ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik dari sebuah produk. Uji coba produk bahan ajar buku ini dilakukan dengan kelompok kecil. Produk tersebut akan berikan kepada pramuwisata lokal di kawasan wisata Watulimo. Pramuwisata tersebut

akan mendampingi wisatawan dengan menggunakan buku produk ini. Selain itu produk ini juga akan di uji cobakan kepada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris STKIP PGRI Trenggalek.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Watulimo yang memiliki kearifan lokal dan berpotensi sebagai tempat destinasi wisata khususnya di lingkup Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2019. Subjeknya adalah pelaku dan pegiat wisata di kabupaten Trenggalek yang terdiri dari 15 orang pemandu wisata lokal, 7 orang pegiat sejarah yang tergabung didalam komunitas PESAT (Pegiat Sejarah Trenggalek) dan 2 orang pengusaha tour dan travel. Sedangkan sampel dalam penelitian adalah seluruh populasi karena peneliti ingin luaran penelitian memberikan dampak yang luas. Dilingkup kampus sampel di ambil dari 10 mahasiswa yang mengambil mata kuliah English for Hotel and Tourism pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020.

Proses analisis data nanti didalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di

lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis selama di lapangan akan menggunakan model Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman ini terdiri dari tiga tahapan yaitu *DataReduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing*(Verifikasi). **Data Reduction**, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. **Data Display**, Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. **Conclusion Drawing**, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi terkait kearifan lokal yang ada di Kecamatan Watulimo, ternyata Watulimo memiliki budaya lokal yang cukup menarik. Budaya lokal ini bernama Upacara Labuh Laut/Larung Sembonyo. Upacara ini diselenggarakan setiap bulan Selo dengan diikuti oleh sebagian masyarakat Watulimo. Diselenggarakannya Larung Sembonyo ini dikarenakan sebagai bentuk syukur para nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Selain sebagai rasa syukur, penduduk lokal juga percaya bahwa ritual Larung Sembonyo diadakan sebagai bentuk peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudha Negara dengan Putri Gambar Inten.

Dengan diselenggarakannya Larung Sembonyo ini, secara langsung berdampak pada peningkatan

pengunjung untuk berwisata di Kecamatan Watulimo. Dalam pelaksanaan Larung Sembonyo ini, terdapat acara pelarungan/penghanyutan tumpeng raksasa ke laut selatan Pulau Jawa. Namun sebelum tumpeng tersebut dihanyutkan, masyarakat terlebih dahulu membawa tumpeng raksasa tersebut berkeliling desa dalam suatu acara pawai. Acara ini dimulai disaat pagi hari dengan rute mulai dari kantor kecamatan sampai dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Dalam acara ini sebagian masyarakat Watulimo juga melakukan karnaval sehingga banyak dari mereka yang berdandan dengan kostum yang berbeda-beda. Setelah tumpeng yang diarak tersebut sampai di TPI, maka beberapa sesepuh melakukan do'a bersama-sama masyarakat setempat. Dilanjutkan dengan digiringnya tumpeng raksasa ke tengah laut.

Acara ini dihadiri oleh beberapa sesepuh yang ada di Trenggalek, masyarakat Watulimo, wisatawan serta biasanya juga dihadiri oleh Bupati Trenggalek. Bersamaan dengan acara Larung Sembonyo, juga diadakan kesenian jaranan, seni tiban, drum band, hiburan tayub dan seni wayang

kulit.

Dari hasil observasi di Kecamatan Watulimo, diperoleh informasi bahwa masyarakat pedesaan di Watulimo sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pekebun. Nelayan merupakan profesi paling umum yang dilakukan oleh masyarakat Watulimo. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Watulimo memiliki banyak pantai yang didalamnya berpotensi menghasilkan ikan dalam jumlah yang besar. Ikan-ikan yang diperoleh tersebut, kemudian diolah menjadi salah satu kuliner khas andalan Kecamatan Watulimo yaitu ikan bakar dengan bumbu khasnya. Ikan bakar ini bisa dijumpai di warung-warung yang terdapat di tepi pantai. Untuk oleh-oleh, wisatawan juga bisa membawa ikan yang sudah diasap yang tentunya harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan harga pasaran.

Bagi masyarakat yang tinggal di dekat pantai, menjadi nelayan adalah mata pencarian utama. Nelayan sendiri dibagi menjadi 2 yaitu yang pergi ketengah laut dan yang menjaring ikan di bibir pantai. Nelayan yang pergi ke tengah pantai biasanya bisa sampai berhari hari. Meskipun nelayan merupakan profesi umum yang ada di

Kecamatan Watulimo, namun pada faktanya kebanyakan nelayan yang ada di Watulimo tidak mempunyai kapal sendiri. Mereka menjadi buruh nelayan kepada orang yang memiliki kapal besar.

Tidak hanya itu, masyarakat Watulimo ternyata juga mampu mengubah tanaman bambu menjadi sesuatu yang bernilai guna berupa reyeng. Reyeng merupakan wadah ikan yang terbuat dari bambu dan dipergunakan sebagai tempat untuk meletakkan ikan yang sudah diasap dan siap untuk dijual. Pembuatan reyeng dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan Watulimo untuk menunjang perekonomian. Namun, kegiatan pembuatan reyeng hanya dilakukan sebagai usaha sampingan selain berkebun.

Watulimo merupakan daerah yang sangat cocok untuk menanam buah-buahan. Tanaman buah yang cocok untuk daerah Watulimo ini yaitu tanaman durian, salak dan manggis. Tanaman hasil panen masyarakat Watulimo dianggap cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar yang ada di Trenggalek. Melalui penanaman durian, salak dan manggis secara tidak

langsung juga menjadi daya tarik tersendiri untuk berkunjung ke Watulimo. Terlebih lagi jika musim panen, buah-buahan ini nantinya akan dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Menurut pengamatan, buah-buahan dari Kecamatan Watulimo juga memiliki kualitas yang baik. Selain kedua profesi tersebut, di Kecamatan Watulimo juga ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, petani, dan bahkan tidak jarang yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Kecamatan Watulimo merupakan kecamatan yang memiliki banyak sekali potensi. Mulai dari potensi wisata, potensi kuliner, potensi budaya dan potensi-potensi lainnya. Melalui segala potensi yang ada, tidak jarang pengunjung juga mencoba untuk menggali informasi seputar Kecamatan Watulimo dan keunikan dari wisata-wisata yang ada di Kecamatan Watulimo baik dari wisata pantai, goa, hutan/alam buatan dan potensi alam lainnya. Ditambah lagi dengan keunikan budaya lokalnya, Kecamatan Watulimo semakin dikenal oleh wisatawan. Bahkan, Kecamatan

Watulimo dianggap juga telah mampu memperkenalkan Kabupaten Trenggalek sebagai tempat destinasi wisata yang patut untuk dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan luar negeri.

Dalam penelitian ini kami mewawancarai sebanyak 4 narasumber dari berbagai kalangan, Camat Watulimo, Pemandu Wisata, Tokoh masyarakat, dan budayawan.

Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut: di Kecamatan Watulimo terdapat 12 desa antara lain Desa Watuagung, Desa Ngembel, Desa Watulimo, Desa Pakel, Desa Dukuh, Desa Gemaharjo, Desa Slawe, Desa Sawahan, Desa Margomulyo, Desa Prigi, Desa Tasikmadu, dan Desa Karanggandu. Kecamatan Watulimo memiliki konsep wisata Galaksi. Konsep ini menjadikan destinasi wisata utama di Watulimo dan beberapa wisata pendukung di sekelilingnya menjadi satu kesatuan seperti matahari yang dikelilingi oleh planet-planet. Matahari dalam konsep wisata Galaksi ini mencakup 3 antara lain Goa Lowo, *International Durio Forestry* (IDF), dan pantai Prigi. Goa Lowo dipilih

sebagai salah satu konsep wisata Galaksi, karena Goa Lowo dikelilingi oleh beberapa wisata yang mencakup gunung Sepikul dan Rumah Budaya Watulimo. Kemudian *International Durio Forestry* dikelilingi oleh Gupili (gubuk pinggir kali) dan Gupisa (gubuk pinggir sawah), puncak 360, kampung Lorenkis (gulo aren dan pakis) dan Banyu Nget. Terakhir, pantai Prigi dikelilingi oleh pantai di Pesisir Selatan Watulimo seperti Pantai Damas, Kawasan Humara, Pantai Cengkong, Pantai Prigi 360, Pantai Pasir Putih, Pantai Simbaronce, Pelabuhan Niaga, Pantai Mutiara 1 Dan Mutiara 2. Untuk wisata goa di Kecamatan Watulimo hanya Goa Lowo. Sementara goa yang lain masih dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai tempat destinasi wisata.

Hasil alam yang ada di Watulimo dibagi menjadi dua yaitu hasil bumi dan hasil laut. Hasil bumi mencakup durian, manggis dan salak. Untuk hasil bumi, buah manggis Kecamatan Watulimo sudah mampu menembus pasar Internasional. Sedangkan untuk hasil laut, Kecamatan Watulimo mampu menghasilkan ikan mencapai 28.000 ton sepanjang tahun

2018. Kuliner di Kecamatan Watulimo dibagi kedalam 2 kategori pertama adalah olahan dan kedua jajanan. Kuliner olahan di Kecamatan Watulimo antara lain ikan bakar, ikan goreng dan sebagainya. Sedangkan yang kedua jajanan dari Kecamatan Watulimo antara lain olahan pisang dan olahan ketela.

Kebiasaan masyarakat Watulimo beragam antara lain ngadim, bersih desa, membuat reyeng. Namun, ketika musim panen cengkeh berbagai lapisan masyarakat melakukan panen cengkeh mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu bahkan sampai anak sekolah.

Peran masyarakat dalam pengembangan tempat wisata di Kecamatan Watulimo yaitu dalam bentuk pokdarwis dan pokmaswas, yang mana semua diinisiasi oleh masyarakat. Sedangkan pemerintah hanya mendukung dalam pembangunan infrastruktur. Kearifan lokal di Kecamatan Watulimo antara lain kesenian jaranan, tiban, wayang kulit dan istighosah pada malam tahun baru. Adapun contoh lain yaitu tradisi kutuk-kutuk, namun kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan untuk saat ini.

Pertanyaan terakhir “Bagaimana menurut Bapak jika ada buku berbasis kearifan lokal tentang Kecamatan Watulimo?”. Bapak Camat menuturkan bahwa dirinya akan sangat mendukung jika ada buku berbasis kearifan lokal untuk membantu promosi Kecamatan Watulimo. Melalui buku tersebut, Bapak Camat juga berharap Kecamatan Watulimo menjadi tempat destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Narasumber kami yang kedua adalah Bapak Edi Sahri Cahyono. Menurutnya, Watulimo memiliki banyak potensi wisata mulai dari wisata alam hingga wisata budaya. Wisata alam di Watulimo tidak kalah dari daerah-daerah lain yang sudah terkenal di Indonesia. Contohnya yaitu Goa Lowo. Goa Lowo memberikan sensasi wisata yang berbeda karena sebelum memasuki goa lowo kita disambut oleh patung Sri Ratu Lowo dan 2 prajuritnya. Ketika memasuki goa, wisatawan akan dimanjakan dengan keindahan stalaktit dan stalakmit. Untuk potensi wisata pantai, Watulimo menyuguhkan pantai Prigi. Pantai ini merupakan pantai terpopuler

dan menjadi salah satu ikon utama wisata pantai yang ada di Trenggalek. Pantai Prigi populer karena aksesnya yang mudah. Selain itu, pasir putihnya sangat indah, dilengkapi dengan gazebo yang sangat nyaman. Perkembangan wisata di Kecamatan Watulimo cukup baik. Karena masyarakat sangat antusias untuk membantu perkembangan wisata di Kecamatan Watulimo. Di Kecamatan Watulimo terdapat 8 pantai untuk wisata seperti pantai Prigi, Damas, Cengkong, kawasan humara, pantai Pasir Putih, Simbaronce, pantai Mutiara 1 dan pantai Mutiara 2. Wisata Watulimo yang menjanjikan yaitu Goa Lowo meski begitu, pemerintah Kecamatan Watulimo sedang meninjau goa lain di Kecamatan Watulimo. Kuliner khas dari Watulimo adalah olahan ikan hasil tangkapan seperti ikan bakar, ikan goreng dan ikan asap. Wisatawan yang datang ke Watulimo berasal dari dalam dan luar trenggalek, bahkan sesekali juga berasal dari mancanegara seperti Perancis dan Jerman. Masyarakat sangat aktif membantu terutama dalam menjaga kebersihan dan mengembangkan sarana dan prasarana pendukung wisata seperti

tempat parkir, warung makan dan sebagainya. Pemandu wisata perlu mengetahui tentang kebiasaan masyarakat bahkan membuat koneksi dengan warga setempat agar kegiatan memandu wisatawan bisa lebih mudah dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat setempat.

Hal yang perlu dikuasai oleh pemandu wisata adalah bahasa asing terutama bahasa Inggris untuk komunikasi dengan wisatawan asing. Adapun hal lain yang perlu dikuasai adalah pemahaman tentang tempat wisata yang dituju oleh wisatawan, entah mengenai sejarahnya maupun benda yang ada di tempat wisata tersebut. Jika di pantai, terdapat kerang, pasir dan rumput laut. Sedangkan, di goa terdapat stalaktit dan stalakmit.

Untuk wawancara yang ketiga, kami juga melakukan wawancara dengan pemimpin rumah budaya yang berada di Desa Watulimo, berikut adalah hasil wawancaranya:

Rumah budaya itu terletak di Desa Watulimo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, tepatnya di RT. 10 RW. 03 Dusun Krajan. Rumah budaya berlokasi di rumah keprabon Mbah Karsodikromo. Beliau adalah

kepala Desa Watulimo di zaman penjajahan Jepang. Rumah budaya menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan masyarakat. Mulai dari aktifitas seni budaya seperti karawitan, campursari, seni tari, seni lukis, seni jaranan yang meliputi jaranan senterewe, jaranan pegon dan jaranan turonggo yakso. Rumah budaya juga berfungsi sebagai wadah berlangsungnya kegiatan usaha mikro kecil dan menengah. Rumah budaya ini dipimpin oleh Bapak Andri Sudarsono.

Dengan diadakannya wawancara dengan Bapak Andri Sudarsono, pemimpin rumah budaya. Maka kami mendapatkan beberapa informasi mengenai rumah budaya yang terdapat di Desa Watulimo. Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Andri Sudarsono selaku pemimpin rumah Budaya di Desa Watulimo :

Rumah budaya itu didirikan dengan tujuan untuk mewadahi seni budaya yang terdapat di Watulimo. Di rumah budaya ini, masyarakat mampu mempelajari berbagai seni. Mulai dari seni karawitan, pendalangan, seni tari, seni jaranan yang meliputi jaranan senterewe dan jaranan turonggo yakso,

beksan, kerajinan dan kesenian-kesenian lainnya. Untuk melestarikan seni tari, rumah budaya membuka sanggar tari yang bisa diikuti oleh anak kecil sampai dewasa.

Rumah budaya ini bersifat terbuka. Jadi, rumah budaya ini boleh dikunjungi oleh semua orang bebas tanpa biaya masuk. Bahkan tidak jarang juga ada anak-anak remaja yang nongkrong di malam hari di rumah budaya. Namun, Rumah Budaya memberikan ketentuan bahwa mereka harus memiliki 3 prinsip yaitu anti anarkis, anti miras dan anti narkoba. Rumah budaya dulunya merupakan suatu tempat yang angker, namun seiring dengan perkembangan zaman menjadi tidak lagi. Dahulu juga terdapat pohon yang katanya itu juga keramat. Rumah budaya diarahkan sebagai tempat yang bisa dipergunakan untuk berbaur masyarakat tanpa memandang perbedaan. Rumah budaya selain menyediakan udara yang bersih, juga menyediakan gazebo-gazebo dengan bentuk yang beragam. Tidak hanya itu, pengunjung bisa menikmati

air yang bersih di sungai disertai dengan suasana yang nyaman. Rumah budaya merupakan wujud seni, yang mana seni itu terbentuk karena adanya keindahan. Seperti halnya orang yang sedang menari, mereka harus mampu menghayati tariannya. Sehingga nanti bisa menghasilkan tarian yang indah dan penuh dengan makna.

Rumah budaya selain dikunjungi oleh wisatawan lokal, juga dikunjungi oleh wisatawan asing. Melalui kunjungan wisatawan asing tersebut, kami memperoleh pendapatan atau keuntungan untuk mengembangkan rumah budaya ini. Kebanyakan wisatawan asing yang datang ke rumah budaya, mereka sangat tertarik untuk melihat aneka kesenian yang terdapat di rumah budaya, Desa Watulimo.

Hasil Penyebaran Kuesioner Pemandu Wisata Trenggalek

Pengisian angket/kuesioner ini dilakukan secara *online* melalui media Google Form dengan total pertanyaan sebanyak dua puluh butir.

Tabel 1. Hasil Penyebaran Kuesioner Pemandu Wisata Trenggalek

NO.	Pertanyaan	Skala				
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Pemandu wisata tahu tentang peranan dirinya untuk tempat wisata	16	8	0	0	0
2.	Pemandu wisata memahami tugas-tugas kepemanduan	16	8	0	0	0
3.	Pemandu wisata menjelaskan produk lokal kepada tamu	15	9	0	0	0
4.	Pemandu wisata menjelaskan kebudayaan lokal kepada tamu	17	7	0	0	0
5.	Pengetahuan tentang kebudayaan lokal mempermudah pekerjaan pemandu wisata	13	11	0	0	0
6.	Pengetahuan tentang budaya lokal bisa meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap daerah tempat wisata	11	13	0	0	0
7.	Wawasan tentang kearifan lokal penting untuk disampaikan kepada pengunjung wisata	11	13	0	0	0
8.	Pemandu wisata memahami kebiasaan masyarakat setempat	10	13	1	0	0
9.	Pemandu wisata menjelaskan keunggulan daerah setempat kepada tamu	12	10	2	0	0
10.	Pemandu wisata memahami sejarah daerah setempat	11	12	1	0	0
11.	Pemandu wisata memahami kondisi sosial setempat	10	13	1	0	0
12.	Pemandu wisata memahami SAPTA PESONA (Aman-Tertib-Bersih-Sejuk-Ramah-Kenangan)	12	11	1	0	0
13.	Pemandu Wisata mengajak tamu untuk	11	13	0	0	0

	bersama-sama menerapkan SAPTA PESONA					
14.	Pemahaman tentang SAPTA PESONA penting untuk disampaikan kepada masyarakat/pengunjung	8	15	1	0	0
15.	Pemandu wisata mengikuti/diikutkan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi	16	8	0	0	0
16.	Pemandu wisata berinteraksi dengan baik dengan pemandu wisata lainnya	14	10	0	0	0
17.	Pemandu wisata harus mempunyai keterampilan berkomunikasi	15	9	0	0	0
18.	Pemandu wisata menguasai bahasa asing minimal Bahasa Inggris	7	16	1	0	0
19.	Kemampuan bahasa asing bisa meningkatkan kepercayaan diri pemandu wisata	9	11	2	2	0
20.	Perlu adanya buku pariwisata yang menjelaskan tentang kearifan lokal	12	12	0	0	0

Hasil Penyebaran Kuesioner Analisa Kebutuhan Materi Belajar

Kuesioner ini disebarakan secara *offline* kepada mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan total pertanyaan sebanyak 25 butir.

Tabel 2. Hasil Penyebaran Kuesioner Analisa Kebutuhan Materi Belajar

No.	PERTANYAAN	RESPON	
		YA	TIDAK
1	Saya belum tahu tentang profesi pemandu wisata	7	3
2	Saya belum tahu tentang tugas-tugas pemandu wisata	8	2
3	Saya belum memahami SAPTA PESONA	10	0
4	Saya pernah membaca buku tentang teknik <i>guiding</i> / memandu wisata	1	9

5	Pemandu wisata harus menjelaskan rencana perjalanan / <i>Tour Itinerary</i> kepada wisatawan	9	1
6	Saat memandu wisatawan, hendaknya pemandu wisata memperhatikan etika atau tata krama	10	0
7	Saya mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di Watulimo	5	5
8	Saya belum tahu tentang prosesi Upacara Adat Labuh Laut Larung Sembonyo	6	4
9	Melaksanakan tradisi seperti Larung Sembonyo dan atau Tiban sangat penting untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang ada di Watulimo	10	0
10	Saya belum mengetahui kebiasaan nelayan yang ada di Watulimo	3	7
11	Saya mengetahui semua jenis-jenis wisata alam yang ada di Watulimo	5	5
12	Saya mengetahui makanan khas yang ada di Watulimo	6	4
13	Saya menguasai kosakata yang berhubungan dengan kepariwisataan	0	10
14	Saya menguasai kosakata yang berhubungan dengan kebudayaan	3	7
15	Perlunya mempelajari teknik percakapan antara pemandu wisata dengan wisatawan	9	1
16	Pemandu wisata perlu memperkenalkan kebudayaan setempat kepada wisatawan	10	0
17	Pemandu wisata sebaiknya menjelaskan sejarah objek wisata kepada wisatawan	10	0
18	Perlu ada buku mengenai semua tempat wisata yang ada di daerah sekitar kita	9	1
19	Perlu ada buku khusus pemandu wisata lokal	9	1
20	Perlu ada daftar kosakata tentang dunia pariwisata	9	1
21	Perlu ada soal latihan tentang bagaimana mendeskripsikan suatu tempat	8	2
22	Jenis soal uraian sesuai dengan kebutuhan latihan soal dalam buku ajar	8	2
23	Jenis soal menjodohkan sesuai dengan kebutuhan latihan soal dalam buku ajar	9	1
24	Perlu adanya gambar destinasi wisata dalam buku ajar untuk menarik perhatian dan minat mahasiswa dalam belajar	10	0
25	Perlu adanya buku pariwisata yang menjelaskan tentang kearifan lokal yang	9	1

Dari hasil analisa kebutuhan, wawancara dengan berbagai sumber, angket yang peneliti berikan kepada beberapa responden dan observasi serta informasi dari mahasiswa, peneliti membuat sebuah buku yang disesuaikan dengan hasil dari teknik penelitian tersebut. Buku ini berisi materi bahan ajar yang didesain berdasarkan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris untuk pemandu wisata / *English for Hotel and Tourism*. Materi ajar ini diberi judul “***Buku Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal; English for Hotel and Tourism***”. Disamping itu, materi ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pemandu wisata di Kecamatan Watulimo agar mereka bisa memberikan informasi yang benar dan akurat tentang Kecamatan Watulimo secara umum dan materi-materi yang berkaitan tentang tugas pemanduan wisata.

Adapun materi yang disajikan berupa topik-topik yang benar-benar diperlukan oleh seorang pemandu wisata di dalam memberikan pelayanan pemanduan wisata. Diantaranya yaitu

Tour Guide, Langkah-langkah *Guiding*, Teknik *Guiding*, Watulimo Tourism Spots, Informasi Wisata dan Budaya di Kecamatan Watulimo, *Conversation Sample*, dan terakhir terdapat *Excercise*.

Materi ajar yang disajikan, diambil dari beberapa materi otentik dan semi otentik. Materi otentik dipilih dari sumbernya tanpa melalui revisi ataupun perbaikan. Sementara materi semi-otentik diambil dari sumber materi aslinya dan dilakukan revisi sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengantisipasi adanya plagiasi, peneliti mencantumkan sumber materi yang diambil dari sumbernya seperti brosur, *website*, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan teori teknik pengembangan materi ajar. McDonough dan Shaw (dalam Islam dan Mares, 2003) mengusulkan lima teknik yang bisa dilakukan di dalam mengembangkan materi ajar, diantaranya yaitu 1) Menambahkan, menambahkan materi lainnya dengan cara memperluas dalam hal kuantitas dan memperdalam dalam hal kualitas.

2) Membuang, dengan cara membuang bagian-bagian tertentu (secara kuantitas) dan menghilangkan bagian-bagian tertentu dan memfokuskan pada bagian lainnya (secara kualitas). 3) Menyederhanakan, dengan cara mengurangi panjangnya teks sehingga pebelajar dapat memahami teks tersebut dengan lebih mudah. 4) Mengurutkan, dengan cara mengurutkan aktivitas dengan cara yang berbeda yang membuat pembelajaran terlihat lebih sistematis. 5) Mengganti, dengan cara mengganti materi yang sudah ada dengan pertimbangan (umpamanya ke-tertarikan terhadap budayatertentu).

Hal ini dilakukan agar materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemandu wisata terhadap materi bermuatan lokal. Pembelajaran kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis, diantaranya yaitu 1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, mampu menumbuhkan harga diri, dan 4) meningkatkan martabat bangsa (Rahyono,2009).

Materi ajar yang disusun ini terdiri dari tiga bagian utama. Bagian awal materi ajar ini memuat *cover* yang didesain dengan penampilan yang atraktif dengan warna dominan biru dan hijau, dan gambar tempat wisata di Kecamatan Watulimo. Selain *cover*, pada bagian awal ini juga dilengkapi dengan kata pengantar dan daftar isi. Bagian utama materi ajar ini terdiri dari 6 bab. Bab 1 membahas tentang profesi *Tour Guide*, bab 2 membahas Teknik-*Guiding*, Bab 3 membahas Kearifkan Lokal yang ada di kecamatan watulimo, Bab 4 berisi Infromasi Wisata dan Kebudayaan Watulimo, bab 5 berisi tentang *Conversation Sample*, bab 6 memuat *Excercise* atau tugas. Pada bagian akhir materi ajar ini memuat daftar pustaka dan profil penulis serta contributor bahan ajar. Hal ini dimaksudkan agar pembelajar dapat menelusuri bahan lainnya yang terkait dengan topik yang dibahas. Desain materi ajar tersebut selanjutnya disusun menjadi materi ajar *English for Hotel and Tourism*.

SIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini menggu-

nakan model pengembangan ADDIE (*analyze, design, develop, implement, and evaluate*). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dipandang perlu dan mendesak untuk mengembangkan materi ajar bagi pemandu wisata dan mahasiswa. Materi bahan ajar ini diberi judul **“Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Kuliah English For Hotel And Tourism Di STKIP PGRI Trenggalek”** dan didesain berdasarkan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris terhadap kearifan lokal untuk pemandu wisata. Materi ajar ini didesain untuk menjadi referensi bagi dosen mata kuliah *English for Hotel and Tourism* serta menyiapkan lulusan Jurusan Strata 1 Bahasa Inggris menjadi pemandu wisata yang profesional. Materi ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pemandu wisata agar mereka bisa memberikan informasi yang benar tentang potensi destinasi wisata secara umum dan materi-materi yang berkaitan tentang tugas pemanduan wisata. Materi yang disajikan berupa topik-topik yang benar-benar diperlukan oleh seorang pemandu wisata di dalam memberikan pelayanan pemanduan wisata. Sebelum produk diujicobakan ke tempat

destinasi wisata dan lingkungan kampus, produk telah dievaluasi oleh ahli media dan ahli materi. Berdasarkan evaluasi ahli media dan ahli materi produk memerlukan perbaikan agar lebih akurat dan menarik. Melalui hasil uji coba di tempat destinasi wisata dan lingkungan kampus, para pembaca menyatakan bahwa media buku mudah untuk dipahami dan dimengerti dalam menambah wawasan tentang pramuwisata dan kearifan lokal.

Bagi para pemandu wisata, mereka harus mampu mengorganisir kearifan lokal yang ada dan memahami potensi wisata sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut, bertujuan agar setiap kearifan lokal yang ada tetap terkelola dan bisa dijangkau oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Pemandu wisata diharapkan mengetahui panduan-panduan untuk menjadi *tour guide* dengan benar.

Bagi mahasiswa, setelah media pembelajaran berupa buku *Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Kuliah English for Hotel and Tourism ini*. Diharapkan mahasiswa mengetahui berbagai hal tentang pramuwisata, mengetahui kearifan lokal dan bisa

menerapkan materinya jika mereka ingin menjadi *tour guide*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L., C., Razavieh, A. 1997. *Introduction to Research in Education*. (2nd Ed.) Holt, Rinehart and Winston
- Bagyono. 2005. *Pariwisata dan Perhotelan*. Surakarta. Alfabeta
- Borg, W.R., Gall, J.P., Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. (4th Ed). White Plains: Longman Inc
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York. Springer
- Informasi Pariwisata dan Budaya Kabupaten Trenggalek*. Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Budaya. Pemerintah Kabupaten Trenggalek
- Leksikon Seni Trenggalek (Eksistensi Seni, Seniman, dan Kelompok Kesenian Trenggalek)*. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Trenggalek dan Dewan Kesenian Trenggalek
- Munir, M. 2008. *English for Professional Tour Guide*. Bekasi. Kesaint Blanc
- Nuriata. 2014. *Paket Wisata: Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga*. Bandung. Alfabeta
- Riyanto, Slamet dkk. 2016. *English for A Tour Guide*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sapta Pesona Panduan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) 2018*. Jakarta. Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trenggalek Tourism Destination*. Pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Trenggalek
- Udoyono, B. 2011. *English for Tourism*. Yogyakarta. Andi.
- Wilis, A.H. 2016. *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*. Yogyakarta. Brave Inti Gagasan
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Main Page](https://en.wikipedia.org/wiki/Main_Page)